

**KECENDERUNGAN HEDONISME PADA
MASYARAKAT MELAYU MEDAN
DENGAN MASYARAKAT MELAYU
TANJUNG PURA**



DISUSUN OLEH :

**RAHMA YURLIANI, S.Psi
NIP. 132 316 966**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS SUMATERA UTARA
MEDAN
AGUSTUS 2007**

**KECENDERUNGAN HEDONISME PADA
MASYARAKAT MELAYU MEDAN
DENGAN MASYARAKAT MELAYU
TANJUNG PURA**

DISUSUN OLEH :

**RAHMA YURLIANI, S.Psi
NIP. 132 316 966**

**Diketahui Oleh:
Ketua Program Studi Psikologi FK USU**

**dr. Chairul Yoel, Sp.A(K)
NIP. 140 080 762**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS SUMATERA UTARA
MEDAN
AGUSTUS 2007**

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	i
Daftar Isi	iii
Daftar Tabel	vi
Daftar Lampiran	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
I.A. Latar Belakang Masalah	1
I.B. Tujuan Penelitian	10
I.C. Manfaat Penelitian	10
I.D. Sistematika Penulisan	11
BAB II LANDASAN TEORI	13
II.A. Hedonisme	13
II.A.1. Hedonisme Sebagai nilai	13
II.A.2. Definisi Hedonisme	15
II.B. Lingkungan Tempat Tinggal	16
II.B.1. Definisi Lingkungan Tempat Tinggal	16
II.B.2. Tipe Lingkungan Tempat Tinggal	16
II.C. Masyarakat Melayu.....	18
II.C.1. Masyarakat Melayu Medan	21
II.C.2. Masyarakat Melayu Tanjung Pura.....	22
II.D. Hubungan Hedonisme dengan Masyarakat Melayu.....	23
II.E. Hipotesa	24
BAB V KESIMPULAN, DISKUSI DAN SARAN	44
V.A. Kesimpulan.....	44
V.B. Diskusi	45
V.C. Saran	52
Daftar Pustaka	55
Lampiran	

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Data Statistik Kota Medan 2005	22
Tabel 2 Data Statistik Kecamatan Tanjung Pura 2004 (dalam Selayang Pandang Pembangunan Kabupaten Langkat, 2004).....	23
Tabel 3. Distribusi Item Skala Hedonisme Sebelum Diujicobakan.....	30
Tabel 4. Distribusi Item Skala Hedonisme Setelah Diujicobakan	31
Tabel 5. Penyebaran Subjek Penelitian Berdasarkan Usia.....	36
Tabel 6. Penyebaran Subjek Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin	37
Tabel 7. Uji Normalitas.....	37
Tabel 8. Uji Homogenitas	38
Tabel 9. <i>Independent- Sample T Test</i> Perbedaan Kecenderungan Hedonisme pada Masyarakat Melayu Medan dengan Masyarakat Melayu Tanjung Pura	39
Tabel 10. Perbandingan antara Skor Empiris dan Teoritik Hedonisme.....	40
Tabel 11. Penyebaran Subjek Penelitian Berdasarkan Skor Kecenderungan Hedonisme	41
Tabel 12. <i>Independent- Sample T Test</i> Skor Kecenderungan Hedonisme pada Masyarakat Melayu Medan dengan Masyarakat Melayu Tanjung Pura Ditinjau dari <i>Pleasure</i>	41
Tabel 13. <i>Independent- Samples T Test</i> Skor Kecenderungan Hedonisme pada Masyarakat Melayu Medan dengan Masyarakat Melayu Tanjung Pura Ditinjau dari <i>Pleasure</i> Menghindari <i>Pain</i>	42

BAB I

PENDAHULUAN

I.A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat Melayu adalah salah satu dari delapan etnis budaya “asli” di propinsi Sumatera Utara. Walaupun terdapat beberapa perbedaan dalam bentuk corak adat istiadat serta kebiasaan diantara kelompok masyarakat namun terdapat hal-hal dasar yang universal: aspek-aspek dimana adat istiadat dan kebiasaan berpengaruh dan berperan dalam perwujudan sikap, karakter, respon, cara pandang, dan lainnya merupakan ciri-ciri yang koresponden. Melalui sudut kebahasaan, ungkapan, rasa bahasa dan gaya bahasa mendukung pula pemahaman mengenai karakteristik masyarakat penutur dan pemakai bahasa (Ridwan, 2005).

Menurut sejarah, masyarakat Melayu adalah golongan pedagang dan mempunyai cakupan wilayah yang luas. Para pedagang Melayu pada abad ke-15 dan ke-16 sangat berpengaruh. Orang-orang Melayu terlibat dalam perdagangan internasional, menurut komoditi, kebangsaan pembeli dan penjualnya, serta menurut letak geografisnya. Para pedagang Melayu telah melakukan perdagangan yang luas sejak pertengahan abad ke-16. Laporan Belanda yang ada pada tahun 1603 menyebutkan bahwa kaum Melayu di Makasar melakukan usaha besar. Masyarakat Melayu di sana sangat dihormati. Mereka adalah penduduk yang sangat kaya dan rumah mereka dibangun di antara rumah-rumah orang Makasar di desa, selain itu disebutkan bahwa komoditi perdagangan mereka meliputi beras, pakaian, porselin, dan rempah-rempah, serta pelayaran musiman dengan perahu mereka (Alatas, 1988).

Takluknya Malaka oleh Portugis dan berkembangnya kekuasaan Belanda berikutnya mengakibatkan golongan pedagang Melayu juga menghilang. Penyingkiran golongan pedagang Melayu ini merupakan proses yang bertahap yang bermula pada abad ke-17. Akhirnya perdagangan yang dikuasai oleh masyarakat pribumi, khususnya Jawa dan Melayu menjadi tersingkir dan digantikan oleh perusahaan dagang Belanda. Keadaan ini mengakibatkan timbulnya kesenjangan dalam struktur golongan masyarakat pribumi, dimana

salah satu bentuknya yaitu pemerintah Belanda tidak membagi kekuasaan dengan masyarakat pribumi dalam hal kepentingan ekonomi. Perkembangan ini kemudian mengakibatkan orang-orang Melayu yang dulunya dominan menjadi tidak dapat bersaing dalam bidang ekonomi. Orang-orang Melayu didapati menjadi serba kekurangan, baik dalam bidang pendidikan maupun dalam lapangan pembangunan ekonomi (Alatas, 1988).

Menurut Ishaq (2002) salah satu kelemahan orang Melayu yang menjadi sorotan adalah kegemaran mereka mencari dan memuja hero atau wira, yang artinya walaupun dengan keadaan ekonomi yang sudah tidak sebaik dulu, mereka tetap hidup dalam bayang-bayang kejayaan masyarakat Melayu di masa lalu. Diketahui pada masa lalu orang-orang Melayu mengalami masa kejayaan yaitu menguasai sebagian besar aspek kehidupan, mulai dari seni, teknologi (perkapalan, misalnya) sampai perdagangan di nusantara. Orang Melayu masih bangga dengan “kejayaan” yang kononnya dicapai oleh Hang Tuah atau lahirnya cerita di Langkawi pada tahun 1992 tentang wujudnya sepuluh orang jutawan Melayu. Penciptaan hero ini menimbulkan kesan yang negatif menurut Norazit Selat (dalam Safrin, Subilhar, dan Sudirman, 1996).

Sebenarnya daerah pantai Timur yang merupakan tempat tinggal etnik Melayu pada umumnya adalah sebuah dataran rendah yang subur dengan beberapa sungai besar dan daerah-daerah rawa sepanjang pantai, sehingga merupakan wilayah yang memiliki potensi alam yang sangat besar. Keadaan seperti itu justru membentuk sikap hidup yang cenderung santai, kurang gigih dan kadang-kadang mengarah pada sifat mudah menyerah pada nasib, serta terkesan kurang mempunyai dorongan untuk maju. Pada saat ini terdapat pandangan bahwa umumnya masyarakat Melayu kurang mempunyai cita-cita hidup atau secara tegas kurang mempunyai pandangan tentang masa depan keluarga yang diinginkan. Bagi mereka orientasi hidup lebih ditekankan pada masa kini (masa yang sedang dijalani), tanpa mau berpikir bagaimana masa depan keluarga nanti. Penghasilan yang diperoleh atau diberikan suami hanya diperuntukkan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi setiap hari tanpa ada usaha menabung sebagai cadangan untuk biaya pendidikan, kesehatan dan lain-lain.

Hal ini sejalan dengan studi kasus di Kelurahan Labuhan Deli Kecamatan Medan Labuhan kotamadya Medan yang dilakukan oleh Chalida Fachruddin (dalam Safrin, dkk., 1996), hasil studi kasus yang dilakukan menunjukkan pola hidup masyarakat Melayu seperti pola curahan waktu ibu rumah tangga yang santai. Pola konsumsi yaitu makanan sehari-hari adalah makanan yang enak tanpa melihat komposisi gizi, dimana untuk makan siang dan malam menu (lauk-pauk) yang disediakan harus enak, seperti kakap, udang, kepiting atau ikan besar lainnya yang dikatakan sebagai ikan gulai lemak.

Pola menabung, dimana menabung di Bank merupakan cara yang sangat asing bagi mereka, mereka lebih suka menyimpan uang di bawah tilam. Saat panen ikan laut, umumnya kelebihan uang akan dibelikan alat-alat elektronik seperti *tape*, radio, TV, dan lain-lain. Hal ini adalah bentuk menabung yang lazim bagi mereka. Para ahli Dinas Pertanian 1993 (dalam Safrin, dkk., 1996) masyarakat Melayu dikatakan mengidap penyakit kejiwaan yang dinamakan "*psycho compensation syndrome*" yang terwujud dalam perilaku yang cenderung boros, konsumtif, royal selalu menuntut istrinya berada di rumah setiap hari saat akan diperlakukan untuk melayani kebutuhan seksual.

Gustanto, dosen Antropologi Program Studi Psikologi USU (komunikasi personal), mengemukakan bahwa orang Melayu mementingkan makan makanan yang enak walaupun harus berhutang. Hal itu didukung oleh penelitian kualitatif yang membandingkan antara motivasi berprestasi etnis Batak Toba dengan Melayu oleh Irmawati (2002) juga menyimpulkan mengenai gaya hidup dan perilaku konsumtif masyarakat Melayu yang didapat dari hasil wawancara dan juga pengumpulan data lainnya yaitu biar rumah jelek asalkan ada VCD, meski uang terbatas, tetap berani untuk mengangsur/kredit barang yang bersifat konsumtif (sarana untuk hiburan), upacara menabalkan anak dengan hiburan *keyboard*/organ tunggal, bersaing dalam hal kepemilikan harta, hidup cenderung berfoya-foya, mengutamakan hiburan (bermain gitar), *ngobrol*/berbincang, dan beberapa diselingi dengan penggunaan ganja.

Azwan Zukhram (komunikasi personal), Lurah Kelurahan Tanjung Pura Pekan, mengemukakan bahwa pesta masyarakat Melayu biasanya dilakukan oleh

keluarga secara meriah dengan menyajikan makanan yang beraneka ragam yang terkenal dengan *nasi adap-adapan*. Sesuai pepatah “biar rumah runtuh asalkan makan gulai lemak”, keluarga etnis Melayu biasanya berusaha melakukan pesta besar untuk perayaan perkawinan, sunatan maupun pesta lainnya seperti menabalkan nama anak, arisan, menyambut bulan Ramadhan, perayaan hari raya dan lain-lain. Beliau juga mengatakan jika ada keluarga yang tidak merayakan pesta secara besar-besaran tetangga menganggap keluarga tersebut orang yang “pelit”, sedangkan keluarga yang merayakan pesta secara besar-besaran biasanya merasa puas dan bangga walaupun harus berhutang pada bank, teman ataupun koperasi dan hal ini menurut Azwan merupakan fenomena yang biasa terjadi pada etnis Melayu di Tanjung Pura.

Berdasarkan gambaran tentang perilaku atau gaya hidup masyarakat Melayu di atas, mereka telah memiliki nilai yang menetap, dimana nilai menurut Rokeach (1979) adalah standar atau kriteria yang bukan hanya mengarahkan pada perilaku namun juga pada terbentuknya keputusan, pilihan, sikap, evaluasi, argumen, nasehat, rasionalisasi, dan atribusi (dalam Brigham, 1964). Nilai diperoleh dari hasil belajar dan pembentukannya dipengaruhi oleh kelompok referensi (*reference group*) dan juga model penting bagi individu. Sama seperti hal lain yang diperoleh dari hasil belajar, walaupun sulit, nilai dapat berubah. Perubahan nilai dapat terjadi melalui interaksi individu dengan orang lain, perilaku dan ucapan orang lain dapat mempengaruhi individu. Selain itu perubahan nilai dapat juga terjadi ketika individu dihadapkan pada situasi yang baru, misalnya pindah tempat tinggal, bertemu orang lain atau memasuki sekolah baru (Myers & Myers, 2002). Berkaitan dengan masyarakat Melayu, nilai yang dimiliki masyarakat Melayu dalam konteks budaya mengarahkan pada perilaku yang secara umum royal, konsumtif, dimana mereka melakukan tindakan-tindakan untuk mencapai kesenangan. Nilai yang mengarahkan individu untuk mencapai kesenangan atau menikmati hidup menurut Schwartz (wikipedia, 2006) disebut Hedonisme.

Menurut Bentham (dalam Allport, dkk., 1954) Hedonisme adalah nilai yang dimiliki individu yang membuat perilakunya dimotivasi oleh keinginan

untuk mencapai *pleasure* dan menghindari *pain*. Perilaku masyarakat Melayu dapat dikatakan hedonis karena tindakan-tindakan mereka mengutamakan kesenangan. Hal ini didukung oleh perilaku masyarakat Melayu Labuhan Deli Kecamatan Medan Labuhan kotamadya Medan (Safrin, dkk., 1996) dimana pola konsumsi mereka dapat dikatakan mewah tapi tidak memenuhi gizi, juga diketahui bahwa untuk biaya makan yang mewah ini penghasilan suami sehari habis untuk makan. Contoh perilaku masyarakat Melayu ini dapat dilihat dari perilaku etnis Melayu menggunakan uang hanya dipentingkan untuk mendapatkan kenikmatan dalam hal ini makanan yang enak dan menghindari rasa lapar.

Etnis Melayu yang ada di Kecamatan Tanjung Pura berjumlah 42,28% sementara persentase etnis lainnya seperti etnis Jawa sebanyak 36,47% dan etnis Cina sebanyak 3,78% hal ini memperlihatkan bahwa etnis Melayu adalah etnis mayoritas dari semua etnis yang ada di daerah tersebut (Badan Pusat Statistik kabupaten langkat, 2004). Hampir seluruh penduduk yang ditemui berbahasa dengan logat Melayu walaupun mereka sendiri bukan orang etnis Melayu asli. Fenomena ini memperlihatkan bahwa di Kecamatan Tanjung Pura terjadi asimilasi dan biasanya golongan-golongan yang tersangkut dalam suatu proses asimilasi adalah suatu golongan mayoritas dan beberapa golongan minoritas. Golongan-golongan minoritas itulah yang cenderung merubah sifat khas unsur-unsur kebudayaannya, dan menyesuaikannya dengan kebudayaan golongan mayoritas sedemikian rupa sehingga lambat laun mungkin saja kehilangan kepribadian kebudayaannya, dan masuk kedalam kebudayaan mayoritas (Koentjaraningrat, 1980).

Hasil wawancara dengan Lurah Pekan Tanjung Pura di Kecamatan Tanjung Pura, Azwan Zukhram, mengungkapkan adat Melayu di daerah Kecamatan Tanjung Pura masih cukup kental apalagi terlihat pada pesta-pesta seperti pesta perkawinan maupun sunatan. Etnis Melayu di Tanjung Pura masih menggunakan adat yang lengkap dalam proses pernikahan seperti acara malam berinai dan pengantin berkhataam Al-Qur'an sebelum hari pernikahan. Pada hari pernikahan adanya acara berbalas pantun dari pihak pengantin pria dan pengantin wanita, acara palang pintu ketika pengantin pria dan keluarganya akan masuk ke

dalam rumah pengantin wanita, acara marhaban, acara *nasi adap-adapan*, acara mandi bersimbur, tepung tawar dan lain-lain. Etnis Melayu 100% beragama Islam sehingga pesta adat biasanya diisi dengan adat yang dipengaruhi tata cara agama Islam seperti khataman Al-Qur'an pada adat pernikahan dan sunatan. Pesta dengan adat Melayu juga sering dilakukan oleh etnis lain selain Melayu, hal ini juga diperkuat oleh pengakuan salah seorang penduduk Kelurahan Pekan Kecamatan Tanjung Pura, Wak Bunde, yang bukan keturunan etnis Melayu asli (ayah etnis Karo dan ibu etnis Melayu dari Malaysia). Beliau juga mengatakan bahwa banyak dari etnis lain yang melakukan pesta adat dengan mengadopsi adat Melayu, ini sudah biasa terjadi apalagi bagi etnis yang sudah lama tinggal di daerah Kecamatan Tanjung Pura.

Berbeda dengan Tanjung Pura, kota Medan sebagai kota metropolitan dihuni oleh beragam etnis. Keberagaman etnis ini menjadikan sebahagian mereka yang berkunjung ke Kota Medan mendapat kesan Miniatur Indonesia di Kota Medan, ditambah dengan *Melting Potnya* Kebudayaan Bangsa (Bappeda/ BPS Kota Medan dalam wikipedia, 2006). Kota ini walaupun merupakan daerah asli etnis Melayu Deli tetapi sudah jarang tampak adat Melayu ditampilkan secara lengkap misalnya dalam acara-acara pernikahan maupun acara-acara lainnya. Kota Medan memiliki sebuah peninggalan sejarah yang masih berdiri kokoh yaitu Istana Maimon yang dahulu merupakan pusat pemerintahan Melayu Deli. Ridwan (2005) mengemukakan bahwa istana memainkan peranan penting sebagai pusat perkembangan budaya tertinggi untuk menjaga ketinggian mutu dan kehalusan tradisi budaya, misalnya adat istiadat. Sebagai pusat pembangunan budaya, istana senantiasa mempertahankan tradisi budaya yang dapat mengatakan ketinggian temadun (budaya) Melayu.

Pada kenyataannya etnis Melayu di Medan kini jarang menggunakan tradisi Melayu secara lengkap. Hal ini dapat terjadi karena akulturasi budaya yang memungkinkan terjadinya adaptasi budaya, dan adaptasi ini memungkinkan perubahan nilai yang dimiliki individu. Bell (1996) juga menyatakan lingkungan dengan beragam latar belakang yang berbeda bisa menyebabkan sikap, nilai dan perilaku yang berbeda pula. Pendapat senada juga dikemukakan oleh Hogg (2004)

bahwa ketika seseorang memasuki suatu budaya (dalam hal ini kondisi yang dimaksud adalah etnis Melayu yang tinggal di kota Medan dengan penduduk yang berasal dari berbagai etnis) tidak mungkin baginya menghindari kontak dengan anggota dari kelompok tersebut. Kontak ini akan menghasilkan perubahan dalam pikiran dan perilakunya.

I.B. Tujuan Penulisan

Penulisan makalah ini bertujuan untuk menguraikan, menggambarkan atau mendeskripsikan mengenai kecenderungan hedonisme antara masyarakat Melayu Medan dengan masyarakat Melayu Tanjung Pura.

I.C. Manfaat Penulisan

Manfaat penulisan makalah ini adalah:

1. Secara teoritis, makalah ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan terutama dalam bidang psikologi pribumi mengenai masyarakat Melayu yang merupakan salah satu etnis di Indonesia. makalah ini juga dapat dijadikan bahan bagi peneliti yang ingin mengadakan penelitian tentang etnis-etnis di Indonesia khususnya masyarakat Melayu.
2. Secara praktis makalah ini diharapkan dapat memberi informasi mengenai gambaran yang lebih jelas tentang masyarakat Melayu yang diharapkan dapat membantu orang yang berasal dari etnis lain dapat menilai masyarakat Melayu secara lebih objektif. Selain itu juga dapat memberikan pemahaman mengenai makna nilai Hedonisme pada masyarakat Melayu.

BAB II

LANDASAN TEORI

II.A. Hedonisme

II.A.1. Hedonisme sebagai Nilai

Nilai merupakan konsep dasar dari hal-hal yang diinginkan individu. Menurut Rokeach (1979) nilai adalah standar atau kriteria yang bukan hanya mengarahkan pada perilaku namun juga pada terbentuknya keputusan, pilihan, sikap, evaluasi, argumen, nasehat, rasionalisasi, dan atribusi (dalam Brigham, 1964). Nilai bersifat lebih umum daripada sikap: seorang individu bisa memiliki sikap terhadap beribu-ribu objek beribu-ribu sikap, namun hanya memiliki beberapa lusin nilai (Rokeach, dalam Brigham, 1964).

Semua nilai yang dimiliki individu dibentuk dari hasil belajar dan nilai yang sudah terbentuk tersebut, walaupun sulit, dapat berubah. Nilai yang dimiliki individu dibentuk di dalam kelompok dimana individu tinggal dan pembentukan nilai tersebut dipengaruhi oleh kelompok referensi (kelompok dimana individu adalah anggota atau kelompok dimana individu mengidentifikasikan dirinya). Kelompok referensi ini bisa berbeda untuk setiap orang dan dapat mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan individu. Contoh kelompok referensi yaitu keluarga atau teman bermain. Setiap kali individu berinteraksi dengan orang lain, perilaku dan ucapan orang lain tersebut dapat mempengaruhi individu; demikian juga sebaliknya, perilaku dan ucapan individu dapat mempengaruhi orang lain (Myers & Myers, 1992).

Berkaitan dengan nilai dalam konteks budaya, Rokeach berpendapat bahwa nilai menduduki posisi di tengah-tengah, di antara kebudayaan sebagai anteseden dan perilaku manusia sebagai konsekuensi. Posisi sentral ini membuat nilai dapat dilihat sebagai variabel bebas dan variabel terikat. Berkedudukan sebagai variabel bebas terhadap perilaku manusia, nilai mempunyai dampak yang luas terhadap hampir semua aspek perilaku manusia dalam aspek sosialnya dan sebagai variabel terikat terhadap pengaruh-pengaruh sosial budaya dari masyarakat yang dihuni, nilai merupakan hasil pembentukan dari faktor-faktor

kebudayaan, pranata, dan pribadi-pribadi dalam masyarakat tersebut selama hidupnya. Berkaitan dengan keadaan ini dapat dikatakan bahwa nilai-nilai budaya berpengaruh pada nilai-nilai pribadi, dan nilai-nilai pribadi menentukan bagaimana perilaku yang akan terjadi (dalam Dayakisni & Yuniardi, 2003).

Schwartz (dalam Dayakisni & Yuniardi, 2003) mengelompokkan nilai-nilai yang dimiliki manusia ke dalam sepuluh kelompok dan hedonisme merupakan salah satu nilai dari sepuluh nilai tersebut. Menurut Schwartz, hedonisme merupakan tipe nilai yang mengarahkan individu untuk mencapai *pleasure* dan kepuasan pribadi (wikipedia, 2006). Sembilan nilai lain yang dikemukakan oleh Schwartz yaitu menuju diri sendiri (*self-direction*), rangsangan (*stimulation*), prestasi (*achievement*), kekuasaan (*power*), keamanan (*security*), penyesuaian terhadap tekanan kelompok (*conformity*), mengikuti kebiasaan-kebiasaan yang berlaku (*tradition*), kebijaksanaan (*benevolence*), dan universalisme.

II.A.2. Definisi Hedonisme

Hedonisme berasal dari bahasa Yunani yaitu *hedone* yang berarti kesenangan/ *pleasure* (Barten, 2002), dimana istilah ini sudah lama dikenal dan banyak tokoh yang telah melakukan kajian mengenai konsep hedonisme. Aristippus (435-366 SM), salah satu pengikut Socrates, mengajarkan bahwa kesenangan merupakan satu-satunya yang ingin dicari manusia. Kesenangan dapat diperoleh langsung dari panca indra. Orang yang bijaksana selalu mengusahakan *pleasure* sebanyak-banyaknya, sebab *pain* merupakan pengalaman yang tidak menyenangkan (wikipedia, 2006). Tokoh lain yaitu Epicurus (341-270 SM) tokoh masa Hellenisme, mempunyai argumen yang lebih rinci mengenai hedonisme. Baginya kesenangan tetap menjadi sumber norma, tetapi tidak hanya meliputi *pleasure* jasmaniah saja sebab *pleasure* seperti ini akan menimbulkan *pain* juga. *Pleasure* bagi Epicurus bermakna tidak adanya *pain* dalam badan dan tidak adanya kesulitan kejiwaan. Sehingga puncak kesenangan bagi Epicurus adalah ketenangan jiwa (wikipedia, 2006).

Sesuai dengan asal kata hedonisme yaitu *hedone* dan diakhiri dengan akhiran *-isme*, konsep ini menggambarkan bahwa segala cara yang dapat menimbulkan *pleasure* memiliki peran sentral dan baik untuk dilakukan, maka dapat dikatakan fakta yang mendasari Hedonisme yaitu manusia akan melakukan tindakan yang menyenangkan baginya serta menghindari hal yang merugikan. Sehingga Hedonisme dapat didefinisikan sebagai nilai yang dimiliki individu sehingga perilakunya dimotivasi oleh keinginan untuk mencapai *pleasure* dan pada perkembangan selanjutnya hedonisme juga berarti mencapai *pleasure* untuk menghindari *pain* (Bentham dalam Allport, dkk, 1954).

II.B. Lingkungan Tempat Tinggal

II.B.1. Definisi Lingkungan Tempat Tinggal

Lingkungan tempat tinggal didefinisikan sebagai unit fisik dengan identitas yang beranekaragam yang merefleksikan interaksi sosial dan berdasarkan pola aktifitas umum, yang menjadi alat perencanaan populer karena didukung oleh semua orang yang merencanakannya (White & White dalam Porteous, 1977).

Perubahan suatu lingkungan dapat pula mengakibatkan terjadinya perubahan suatu kebudayaan, dan perubahan kebudayaan dapat pula terjadi karena mekanisme lain seperti munculnya penemuan baru, difusi atau akulturasi (Poerwanto, 2005).

II.B.2. Tipe Lingkungan Tempat Tinggal

Lee (dalam Porteous, 1977) membagi lingkungan tempat tinggal menjadi tiga level yang disimpulkan berdasarkan wawancara intensif dengan responden untuk menggambarkan peta lingkungan tempat tinggal mereka, menggambarkan tempat tinggal kerabat, keluarga, kenalan, untuk mengetahui *travel habits*, dan untuk mengetahui bagaimana ekspresi sikap mereka terhadap tempat tinggal, berdasarkan latar belakang usia, pekerjaan, lama tinggal dan lain-lain.

a. Lingkungan tempat tinggal kenalan

Kedekatan menjamin bahwa setiap orang untuk mengetahui orang lain berdasarkan interaksi sosial. Pada level ini meliputi area fisik yang melibatkan

orang-orang yang berada didekat tempat tinggal. Misalnya tetangga dekat atau orang yang tinggal pada jalan yang sama.

b. Lingkungan tempat tinggal homogen

Lingkungan ini lebih luas dari lingkungan tempat tinggal kenalan yang terdiri dari beberapa rumah dengan tipe orang yang tinggal di dalamnya. Interaksi sosial pada level tempat tinggal ini lebih rendah tetapi kebanyakan penghuni sadar akan keberadaan yang lainnya, hal ini meliputi perasaan dihasilkan dalam kontrol sosial melalui penerimaan terhadap norma kelompok.

Tanjung Pura sebagai kecamatan dengan wilayah yang luas areanya lebih kecil dari populasi wilayah perkotaan cenderung lebih homogen. Hal ini terlihat dari komposisi etnis yang ada di kecamatan Tanjung Pura, dimana etnis Melayu adalah etnis mayoritas yang berjumlah 42,28% dari populasi keseluruhan kecamatan Tanjung Pura (dalam BPS Kabupaten Langkat, 2004).

c. Lingkungan tempat tinggal unit

Area ini lebih luas dari lingkungan tempat tinggal homogen yang terdiri dari tipe rumah dan populasi yang heterogen, memiliki struktur kelas yang beraneka ragam. Menurut Redmond (dalam *Microsoft Encarta*, 2006) semakin berkembangnya luas wilayah populasi menjadi lebih beraneka ragam, dengan kelas sosial dan latar belakang yang berbeda-beda.

Kota Medan dengan masyarakat yang beraneka ragam (multi etnis) saling bertukar dan berbagi budaya sebagai akulturasi yang memungkinkan terjadinya adaptasi budaya, dan adaptasi ini memungkinkan perubahan nilai yang dimiliki individu. Hogg (2004) bahwa ketika seseorang memasuki suatu budaya (dalam hal ini kondisi yang dimaksud adalah etnis Melayu yang tinggal di kota Medan dengan penduduk yang berasal dari berbagai etnis) tidak mungkin baginya menghindari kontak dengan anggota dari kelompok tersebut. Kontak ini akan menghasilkan perubahan dalam pikiran dan perilakunya.

II.C. Masyarakat Melayu

Masyarakat Melayu adalah salah satu dari delapan masyarakat etnis budaya “asli” di propinsi Sumatera Utara (Ridwan, 2005). Anggota masyarakat Melayu didefinisikan oleh William Hunt (1952) :

“A Malay one who is a Muslim, who habitually speaks Malay, who practices Malay Adat, and who fulfills certain residence requirement”.

Jadi masyarakat Melayu sesungguhnya bukanlah secara geneologis melainkan kumpulan *melting pot* asal berbagai suku bangsa ataupun bangsa yang diikat oleh suatu kesatuan dengan landasan agama Islam, bahasa Melayu (dengan berbagai dialek, sosiolek, kronolek, tempolek maupun idiolek), berpakaian, beradat istiadat serta bertradisi Melayu (dalam Ridwan, 2005). Dalam buku-buku antropologi, umumnya kelompok etnik dikenal sebagai suatu populasi yang (Barth, 1988):

1. Secara biologis mampu berkembang biak dan bertahan.
2. Mempunyai nilai-nilai budaya yang sama dan sadar akan rasa kebersamaan dalam suatu bentuk budaya.
3. Membentuk jaringan komunikasi dan interaksi sendiri.
4. Menentukan ciri kelompoknya sendiri yang diterima oleh kelompok lain dan dapat dibedakan dari kelompok populasi lain.

Definisi yang ideal memang tidak berbeda jauh dengan yang umum kita kenal, yaitu bahwa suku bangsa = budaya = bahasa; sedangkan masyarakat = suatu unit yang hidup terpisah dari unit lain. Pola ini mendekati kondisi etnografis empiris yang ada, sehingga dapat dipakai oleh para ahli antropologi dalam penelitiannya.

Kemampuan untuk berbagi sifat budaya yang sama merupakan ciri utama kelompok etnik yang penting. Menurut Barth (1988), ciri khusus ini bukan hanya merupakan ciri kelompok etnik saja, tetapi juga memberikan dampak yang lebih luas, terutama dengan asumsi tiap kelompok etnik mempunyai ciri budaya sendiri. Orang Melayu di Sumatera Utara mendiami wilayah pesisir timur. Pesisir timur Sumatera Utara merupakan wilayah di dalam provinsi yang paling pesat perkembangannya karena persyaratan infrastruktur yang relatif lebih lengkap

daripada wilayah lainnya. Wilayah pesisir timur juga merupakan wilayah yang relatif padat konsentrasi penduduknya dibandingkan wilayah lainnya (Bappeda/BPS Kota Medan dalam wikipedia, 2006). Pesisir timur Sumatera Utara meliputi Kabupaten Langkat, Kota Medan, Kabupaten Deli Serdang dan Serdang Bedagai, Kabupaten Asahan, Kota Tanjung Balai, Kabupaten Labuhan Batu ([pempropsu](#), 2006).

Raja-raja Melayu digambarkan sebagai orang yang bersifat luar biasa, selain juga mempunyai kedudukan yang istimewa. Keistimewaan kedudukan golongan pemerintah kerajaan Melayu juga dinyatakan dengan lambang-lambang kebesaran secara visual, termasuk keindahan dan kebesaran istana, serta peralatan kebesaran kerajaan Melayu. Istana memainkan peranan penting sebagai pusat perkembangan budaya tertinggi, yang karenanya sering berusaha untuk menjaga ketinggian mutu dan kehalusan tradisi budaya, misalnya adat istiadat. Berperan sebagai pusat pembangunan budaya, istana senantiasa mempertahankan tradisi budaya yang dapat mempertahankan ketinggian temadun (budaya) Melayu. Istana juga menjadi pusat perkembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan keagamaan (Ridwan, 2005).

Keistimewaan kedudukan raja-raja Melayu juga dinyatakan dengan cara penerimaan Islam. Kedatangan dan penyebaran Islam digambarkan dengan cara yang menarik yang membolehkan orang Melayu menerima dengan baik dan meletakkan pada kedudukan yang tinggi. Pembinaan Islam di kalangan warga masyarakat didapati umumnya penerimaan Islam meresap secara mendalam dan menyeluruh sebagaimana kedudukan Islam di pusat perkembangannya di Arab (Basyarsyah, 2005).

Adat dalam konteks masyarakat Melayu mempunyai makna dan pengertian yang luas, bahkan mencakup keseluruhan cara hidup yang menentukan ketentuan sosial (*social order*) untuk tercapainya keharmonisan dan kestabilan sosial. Berazaskan adat warga masyarakat dapat disusun kehidupan bernuansa keperluan bersama (Ishaq, 2002).

II.C.1. Masyarakat Melayu Medan

Kota Medan adalah [ibu kota](#) provinsi [Sumatera Utara](#). Koordinat geografis kota Medan adalah 3° 30' - 3° 43' LU dan 98° 35' - 98° 44' BT. Permukaan tanahnya cenderung miring ke utara dan berada pada ketinggian 2,5 - 37,5 m di atas permukaan laut. Medan berbatasan dengan [Kabupaten Deli Serdang](#) di sebelah barat, timur, dan selatan dan dengan [Selat Malaka](#) di sebelah utara. Penduduk asli kota ini adalah etnis [Karo](#) dan [Melayu](#). Medan pertama kali ditempati oleh orang-orang suku Karo. Hanya setelah penguasa [Aceh](#), [Sultan Iskandar Muda](#), mengirimkan panglimanya, [Gocah Pahlawan Bergelar Laksamana Khoja Bintan](#) untuk menjadi wakil Kerajaan [Aceh](#) di Tanah Deli, barulah [Kerajaan Deli](#) (kebudayaan Melayu) mulai berkembang di Medan. Perkembangan ini ikut mendorong pertumbuhan dari segi penduduk maupun kebudayaan Medan. Ciri penting lainnya dari penduduk Kota Medan adalah kemajemukan agama, adat istiadat, seni budaya dan suku yang sangat heterogen. Oleh karenanya, salah satu ciri utama masyarakat Kota Medan adalah “*terbuka*” (Bappeda/ BPS Kota Medan dalam wikipedia, 2006).

Suku Melayu di Sumatera Utara bukanlah etnis, melainkan suatu budaya yang dipengaruhi oleh agama Islam, karena itulah Melayu di daerah ini *bermarga*. Bukti kenyataan ini yaitu sebagian Melayu di Sumatera Utara berasal dari suku Karo dan Simalungun yang memeluk agama Islam. Misalnya [Datuk Sunggal marga](#) Karo-karo Surbakti, Datuk Hampan Perak (Sepuluh Dua Kuta) *marga* Sembiring Pelawi, dan Datuk *Kejurun* Senembah marga Karo-karo Barus, sementara itu Datuk *Kejurun* Tanjung Morawa marga Seragih (Bappeda/BPS Kota Medan dalam wikipedia, 2006). Data lain mengenai kota Medan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1
Data Statistik Kota Medan 2005

Wilayah	265,10 km ²
Kecamatan	21
Penduduk -Kepadatan	2.036.018 jiwa (2005) 7.681/km ²
Suku bangsa	Melayu , Batak , Karo , Jawa , Tionghoa , India
Bahasa	Indonesia , Batak , Jawa , Melayu , Hokkien
Agama	Islam , Kristen , Buddha , Hindu

II.C.2 Masyarakat Melayu Tanjung Pura

Kecamatan Tanjung Pura adalah salah satu kecamatan di Kabupaten Langkat. Koordinat geografis kota Medan adalah 3°14'-4°13' LU dan 97°52'-98°45' BT. Permukaan tanahnya berada pada ketinggian 4 meter di atas permukaan laut. Kecamatan Tanjung Pura di sebelah utara berbatasan dengan selat Malaka/Sumatera, di sebelah selatan berbatasan Kecamatan Hinai/Kelurahan Padang Tualang, di sebelah barat berbatasan dengan Kelurahan Gebang/Kecamatan Padang Tualang, di sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Secanggang. Etnis Melayu yang ada di Kecamatan Tanjung Pura berjumlah 42,28%, sementara persentase etnis lainnya seperti etnis Jawa sebanyak 36,47% dan etnis Cina sebanyak 3,78% (dalam BPS Kabupaten Langkat, 2004). Hal ini memperlihatkan bahwa etnis Melayu adalah etnis mayoritas dari semua etnis yang ada di kecamatan tersebut. Data lain mengenai Kecamatan Tanjung Pura dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2
Data Statistik Kecamatan Tanjung Pura 2004 (dalam Selayang Pandang
 Pembangunan Kabupaten Langkat, 2004)

<u>Wilayah</u>	16.578 Ha
Ibu kota	Tanjung Pura
<u>Desa/Kelurahan</u>	19
<u>Penduduk</u> -Rumah Tangga	65.575 jiwa 13.944
Mata pencarian	Petani, perikanan, dagang
Potensi	Perikanan laut, pariwisata budaya.
<u>Suku bangsa</u>	<u>Melayu</u> , <u>Jawa</u> , <u>Tionghoa</u> , Mandailing
<u>Bahasa</u>	<u>Melayu</u> , <u>Indonesia</u> , <u>Hokkien</u>
<u>Agama</u>	<u>Islam</u> , <u>Kristen</u> , <u>Buddha</u>

II.D. Hubungan Hedonisme dengan Masyarakat Melayu

Berkaitan dengan hedonisme dalam masyarakat Melayu penulis pernah membaca beberapa penelitian yang menggambarkan bahwa masyarakat Melayu memiliki nilai-nilai hedonis yang signifikan. Salah satunya dapat dilihat pada penelitian yang dilakukan oleh Chalida Fachruddin (1996) pada masyarakat Melayu Deli bahwa masyarakat Melayu memiliki gaya hidup boros, suka foya-foya, salah satu contohnya yaitu pola konsumsi masyarakat Melayu Deli yang suka makanan enak tanpa melihat komposisi gizi.

Selain itu hedonisme masyarakat Melayu juga tampak pada penelitian yang dilakukan oleh Sarlito W. Sarwono (2002), dimana berdasarkan sepuluh nilai yang dikemukakan Schwartz, nilai hedonis masyarakat Melayu menduduki peringkat kelima dan ditambah lagi adanya dua peribahasa yang terkenal dari

masyarakat Melayu yaitu “besar pasak daripada tiang” dan “biar rumah endak roboh yang penting gulai lemak” semakin memperlihatkan adanya nilai hedonis yang signifikan pada masyarakat Melayu.



BAB III

KESIMPULAN DAN SARAN

III.A. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pada umumnya masyarakat Melayu cenderung hedonisme. Hanya saja kecenderungan hedonisme pada masyarakat Melayu yang tinggal di kota Medan lebih tinggi daripada masyarakat Melayu yang tinggal di kecamatan Tanjung Pura. Menurut Poerwanto (2005) daerah yang satu dengan yang lain bisa saja memiliki unsur-unsur budaya yang sama.

Pada saat ini informasi didapat dengan mudah melalui media komunikasi yang ada, walaupun Tanjung Pura adalah sebuah kecamatan yang terletak jauh dari kota Medan media komunikasinya cukup berkembang sehingga kedua daerah ini bisa berkemungkinan memiliki unsur-unsur budaya yang sama. Sehingga tingkat kecenderungan hedonisme yang sama mungkin disebabkan informasi yang diterima oleh masyarakat Melayu di dua tempat tersebut tentang nilai hedonisme sama.

Hedonisme yang dianut oleh masyarakat Melayu mungkin sedikit banyak sudah mengalami perubahan. Menurut Poerwanto (2005), ruang lingkup perubahan kebudayaan dapat dikatakan sebagai suatu akulturasi. Perubahan yang bersifat akulturasi dapat juga disebabkan oleh kasus-kasus nonkultural seperti ekologis, demografis, modifikasi sebagai akibat pergeseran kebudayaan, juga karena keterlambatan kebudayaan yang kemudian dilanjutkan dengan pola kebudayaan asing yang diterima. Karena kondisi ini memungkinkan kebudayaan mengalami akulturasi sebagai proses adaptasi terhadap suatu kondisi kehidupan baru (Thurnwald, 1932 dalam Poerwanto, 2005).

Medan adalah salah satu kota modern di pulau Sumatera, dengan media komunikasi menjadikannya tempat yang mudah untuk dijangkau oleh informasi. Daerah padat penduduk ini memiliki adat istiadat yang beraneka ragam, akulturasi budaya yang dikarenakan daerah tempat tinggal yang multietnis memungkinkan terjadinya perubahan budaya. Menurut G. Prasetyo Adhitama (2002) lingkungan

tempat tinggal adalah fenomena budaya, didalamnya terjalin nilai-nilai, bentuk dan susunannya dipengaruhi oleh budaya dimana tempat tinggal ada.

Nilai yang mengutamakan kesenangan mungkin merupakan suatu nilai yang tidak tepat bagi masyarakat Melayu, dengan begitu nilai tersebut tidak lagi diadopsi oleh masyarakat Melayu. Nilai hedonisme yang dianggap tidak lagi sesuai dengan pandangan masyarakat setempat, bisa dianggap sebagai pemicu munculnya suatu konflik.

Masyarakat Melayu di Sumatera Utara mendiami wilayah pesisir timur yang meliputi Kabupaten Langkat, Kota Medan, Kabupaten Deli Serdang dan Serdang Bedagai, Kabupaten Asahan, Kota Tanjung Balai, Kabupaten Labuhan Batu. Ini berarti masyarakat Melayu sesungguhnya bukanlah secara geneologis melainkan kumpulan *melting pot*. Kebanyakan generasi orang Melayu saat ini merupakan perpaduan dari keturunan Melayu dengan orang yang bukan Melayu seperti Jawa, Karo, Mandailing dan Batak.

Nilai hedonisme yang dianut oleh masyarakat Melayu berkurang atau hilang dengan adanya kontak dengan budaya lain. Hal ini dikarenakan bentuk sosialisasi dengan kebudayaan lain kemudian para individu membuat berbagai pilihan.

Daerah Tanjung Pura, bisa dianggap jauh dari modernisasi tetapi walaupun demikian daerah tersebut memiliki satu perguruan tinggi dan tidak jarang para orang tua menyekolahkan anak mereka ke kota Medan untuk mendapatkan pendidikan yang layak dan setara dengan yang pendidikan yang ada. Semakin tingginya tingkat pendidikan menjadikan semakin banyaknya informasi yang dapat mengubah pandangan masyarakat Melayu. Hal ini dapat menjelaskan mengapa nilai hedonisme yang ada pada masyarakat Melayu menjadi pudar atau beralih pada hal lain.

Ada asumsi mengenai interaksi yang terjadi pada masyarakat Melayu yang tinggal di kota Medan yang heterogen (terdiri dari berbagai etnis) juga berpengaruh pada nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat Melayu, yaitu nilai hedonisme. Fenomena ini yang ada atau tidaknya kecenderungan hedonisme pada

masyarakat yang lingkungan tempat tinggalnya heterogen yaitu Medan dan yang tempat tinggalnya homogen yaitu Tanjung Pura.

III.B. SARAN

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka penulis menyarankan agar peneliti-peneliti yang hendak meneliti masalah kecenderungan hedonisme sebaiknya lebih memperhatikan unsur bahasa yang digunakan dalam pengambilan data dilapangan sebab pada ditemukan adanya kesulitan masyarakat Melayu yang tinggal di kecamatan Tanjung Pura untuk memahami bahasa baku yang biasa digunakan. Hal ini dikarenakan masyarakat di daerah tersebut terbiasa menggunakan bahasa Melayu sebagai bahasa sehari-hari.

Masalah kecenderungan hedonisme merupakan topik yang masih jarang diteliti, untuk itu sebenarnya masih banyak hal yang dapat dijadikan bahan penelitian. Peneliti yang tertarik pada topik kecenderungan hedonisme dapat melakukan penelitian pada suatu komunitas atau etnis yang masih banyak melakukan perbuatan yang mengarah pada kecenderungan hedonisme.

Kecenderungan hedonisme merupakan masalah yang sensitif, sehingga menimbulkan berbagai macam reaksi. Untuk mengurangi *defense* subjek sekaligus menghindari kecenderungan adanya *social desirability* maka disarankan untuk melakukannya dengan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif memungkinkan untuk mengungkap fenomena hedonisme secara lebih detail dan mendalam.

Perlu diadakan suatu penelitian mengenai etnis yang berdasarkan *melting pot* dengan memperhatikan komposisi etnis yang terlibat, contohnya pada masyarakat Melayu di Medan dan Tanjung Pura. Namun perlu mengontrol asal etnis. Karena masing-masing etnis memiliki nilai-nilai berbeda dengan masyarakat Melayu asli. Pada etnis yang berdasarkan *melting pot* ini cepat terjadi perubahan sehingga perlu dilakukan studi kasus terlebih dahulu untuk melihat apa yang sebenarnya menjadi isu yang menarik untuk diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Admansyah, Tengku. (1987). *Peranan Budaya Melayu Sebagai Sub Kultur Kebudayaan Nasional*. Yayasan Karya Budaya Nasional.
- Alatas, (1988). *Mitos Pribumi Malas. Citra Orang Jawa, Melayu, dan Filipina dalam Kapitalisme Kolonial*. Jakarta: LP3ES.
- Allport, W., Gordon cs. (1959). *Social Psychology (3rd Edition)*. USA Addition Wesley.
- Azwar, S. (1999), *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2003), *Realibilitas dan Validitas*. Yogakarta : Pustaka Pelajar.
- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Langkat. (2004). *Selayang Pandang: Pembangunan Kabupaten Langkat*. BPPD: Langkat.
- Badan Pusat Statistik. (2004). *Kecamatan Tanjung Pura dalam Angka 2004*. Badan Pusat Statistik: Langkat.
- Barth, Fredrik. (1988). *Kelompok Etnik dan Batasannya*. Jakarta : UI Press.
- Bell, dkk. (1996). *Environmental Psychology*. Harcourt Brace College Publishers.
- Bertens, K. (2001). *Etika*. Jakarta: Gramedia.
- Brigham, Jhon C. (1964). *Social Psychology*. Canada: Litle, Brown & Company.
- Dahl, Stephan (2006). *Scwhartz Value Inventory (SVI)*. Available FTP: http://Stephan.Dahl.At/Intercultural/Schwartz_Value_Inventory.Html
(Tanggal akses 21 Oktober 2006)
- Dayakisni, Tri & Yuniardi, Salis. (2004). *Psikologi Lintas Budaya*. Malang: UMM Press.
- Hadi, S. (2000). *Metodologi Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hogg, M.A., Vaughan, GM., (2002). *Social Psychology*. Harlow: Prentice Hall.
- Hurlock, E.B. (1999). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (edisi ke-5)*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Irmawati. (2003). *Motivasi Berprestasi dan Pola Pengasuhan pda Suku Bangsa Melayu di desa Bogak Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Asahan*

Propinsi Daerah Tingkat I Sumatera Utara. Jurnal Wawasan, 10 (1), hal 34-53.

- Ishaq, Isjoni. (2002). *Orang Melayu*. Pekanbaru: UNRI Press.
- Kessing, Roger. (1999). *Antropologi Budaya: suatu perspektif kontemporer*. Jakarta: Erlangga.
- Koentjaraningrat. (1980). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Myers, Gail. E & Michele T. Myers. (1992). *The Dynamics Human Communications*. Singapore: McGraw-Hill.
- Poerwanto, Hari. (2000). *Kebudayaan dan Lingkungan: dalam Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Porteous, J.D. (1977). *Environmental and Behavioral: Planning and Everyday Urban Life*. Canada: Adison Weasley Publishing Company, Inc.
- Prasetya, .G.A. (2002). *Desain interior*. Available FTP: libadmin.ltb.ac.id. (tanggal akses 19 Desember 2006)
- Ridwan, T. Amin. (2005). *Budaya Melayu Menghadapi Globalisasi*. Medan: USU Press.
- Redmond, W.A (2006). *Renaissance. Microsoft® Encarta® 2006 [DVD]: Microsoft Corporation, 2005.*
- Safrin, dkk. (1996). *Tradisi dan Kemodernan*. Medan: USU Press.
- Siegel, Sidney. (1994). *Statistik Non Parametrik: Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sitompul@gmail.com. (2005, September). *Pengelolaan Wilayah Pesisir Kabupaten/kota*. Available FTP: www.pempropsu.go.id. (Tanggal akses 21 Oktober 2006).
- www.bps.go.id. (2006). *Medan dalam Angka*. (tanggal akses 23 Oktober 2006)
- www.wikipedia.com. (2006). *Hedonism* (Tanggal akses 21 Oktober 2006).